

## BAB II

### MODEL PEMBELAJARAN *EVERYONE IS A TEACHER HERE*, *TEAM QUIZ*, KEAKTIFAN BELAJAR DAN HASIL BELAJAR

#### A. Model Pembelajaran *Everyone Is A Teacher Here*

##### 1. Pengertian Model *Everyone is a Teacher Here*

Model pembelajaran adalah suatu pola atau langkah-langkah pembelajaran tertentu yang diterapkan agar tujuan atau kompetensi dari hasil belajar yang diharapkan akan cepat dapat dicapai dengan lebih efektif dan efisien. Juga dapat diartikan sebagai landasan praktik pembelajaran hasil penurunan teori psikologi pendidikan dan teori belajar yang dirancang berdasarkan analisis terhadap implementasi kurikulum dan implementasinya pada tingkat operasional di kelas.<sup>1</sup>

Model pembelajaran *everyone is a teacher here* yaitu strategi yang mengedepankan partisipasi kelas secara keseluruhan dan secara individual, strategi ini memberi kesempatan kepada siswa untuk berperan sebagai guru bagi kawan-kawannya.<sup>2</sup>

Model pembelajaran *everyone is a teacher here* yang merupakan model pembelajaran aktif bukanlah merupakan sesuatu yang baru, akan tetapi sudah ada sejak zaman dahulu. Jauh sebelumnya, konsep Islam telah mengajarkan tentang keaktifan dan memperhatikan individu yang belajar. Sejak diturunkannya Al Qur'an sebagai pedoman dan falsafah hidup manusia, Al Qur'an telah menekankan agar manusia mempergunakan akalunya untuk memikirkan ciptaan alam semesta, termasuk dirinya sendiri. Sebagaimana firman Allah SWT di dalam surah Al Baqarah ayat 164:

---

<sup>1</sup>Agus Suprijono, *Cooperative Learning, Teori dan Aplikasi PAIKEM*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010), hlm. 45-46

<sup>2</sup>Hisyam Zaini, dkk, *Strategi Pembelajaran Aktif*, (Yogyakarta: Pustaka Insan Madani, 2008), hlm. 60

إِنَّ فِي خَلْقِ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ وَاخْتِلَافِ اللَّيْلِ وَالنَّهَارِ وَالْفُلْكِ الَّتِي تَجْرِي فِي الْبَحْرِ بِمَا يَنْفَعُ النَّاسَ وَمَا أَنْزَلَ اللَّهُ مِنَ السَّمَاءِ مِنْ مَاءٍ فَأَحْيَا بِهِ الْأَرْضَ بَعْدَ مَوْتِهَا وَبَثَّ فِيهَا مِنْ كُلِّ دَابَّةٍ وَتَصْرِيفِ الرِّيَّاحِ وَالسَّحَابِ الْمُسَخَّرِ بَيْنَ السَّمَاءِ وَالْأَرْضِ لآيَاتٍ لِقَوْمٍ يَعْقِلُونَ (البقرة : 164)

Sesungguhnya dalam penciptaan langit dan bumi, silih bergantinya malam dan siang, bahtera yang berlayar di laut membawa apa yang berguna bagi manusia, dan apa yang Allah turunkan dari langit berupa air, lalu dengan air itu Dia hiduapkan bumi sesudah mati (kering)nya dan Dia sebarkan di bumi itu segala jenis hewan, dan pengisaran angin dan awan yang dikendalikan antara langit dan bumi, sesungguhnya (terdapat) tanda-tanda (keesaan dan kebesaran) bagi kaum yang memikirkan. (QS. Al Baqarah : 164).<sup>3</sup>

Model pembelajaran *every one is a teacher here* pertama kali dikembangkan oleh Melvin L Siberman yang bertujuan untuk mendapatkan partisipasi kelas secara keseluruhan dan secara individual. Strategi ini juga memberi kesempatan kepada setiap mahapeserta didik untuk berperan sebagai dosen bagi mahapeserta didik lainnya.<sup>4</sup>

Model pembelajaran *every one is a teacher here* dikembangkan beberapa tokoh pendidikan seperti Hisyam Zaini, Ismail SM, Agus Suprijono dan lain dimana model *every one is a teacher here* ini siswa tidak hanya aktif mendengar dan melihat permainan. Siswa terlibat sejak awal proses belajar mengajar sehingga siswa benar-benar menjadi subjek bukan objek. Siswa mempunyai atau memiliki waktu sepenuhnya untuk belajar, berfikir dan berbicara.<sup>5</sup>

Syafruddin Nurdin, dalam bukunya *Guru Profesional dan Implementasi Kurikulum*. Pembelajaran aktif seperti penggunaan model

<sup>3</sup>Soenarjo, dkk, *al-Qur'an dan Terjemah*, (Jakarta: Departemen Agama RI, 2003), hlm. 42

<sup>4</sup>Melvin L Siberman, *Active learning 101 Cara Belajar Peserta Didik Aktif* (Bandung: Nuansa Media, Cet ke III, 2006), hlm. 23

<sup>5</sup>Chabib Thoha, *Kapita Selekta Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004), hlm. 131-132

*every one is a teacher here* berarti strategi belajar mengajar yang menekankan keaktifan peserta didik dalam kegiatan belajar mengajar baik secara fisik, mental, intelektual, maupun emosional guna tercapainya hasil belajar yang optimal, yakni:

- a. Asimilasi (penyesuaian) dan akomodasi dalam pencapaian pengetahuan.
- b. Perbuatan serta pengalaman langsung dalam pembentukan ketrampilan.
- c. Penghayatan serta internalisasi nilai-nilai dalam pembentukan sikap dan nilai.<sup>6</sup>

Untuk mempelajari sesuatu dengan baik, model pembelajaran *every one is a teacher here* membantu siswa dalam mendengar, melihat, mengajukan pertanyaan, dan mendiskusikannya dengan orang lain. Yang misalnya memecahkan masalah sendiri, menemukan contoh-contoh, mencoba keterampilan-keterampilan, dan melakukan tugas-tugas yang tergantung pada pengetahuan yang telah mereka miliki atau yang harus mereka capai.<sup>7</sup>

Dalam Pendidikan Agama Islam juga di kenal dengan model tutor sebaya yaitu setiap saat murid memerlukan bantuan dari murid lainnya, dan murid dapat belajar dari murid lainnya.”<sup>8</sup>

Dalam memulai pelajaran apa pun, seorang guru perlu menjadikan siswa aktif sejak awal. Jika tidak, kemungkinan besar sikap pasif siswa akan terus melekat, sehingga membutuhkan waktu lama untuk mengaktifkannya.<sup>9</sup>

Ada tiga asumsi yang menjadi landasan model pembelajaran *every one is a teacher here*, yaitu:

---

<sup>6</sup>Syafruddin Nurdin, *Guru Profesional dan Implementasi Kurikulum*, (Jakarta: Ciputat Press, Cet. III, 2005), hlm. 117

<sup>7</sup>Hamruni, *Konsep Edutainment dalam Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: SUKSES Offset, 2008), hlm. 170

<sup>8</sup>Muh Fadlil al Jamali dikutip oleh Muhaimin, *Konsep Pendidikan Islam sebuah Telaah Komponen Dasar Kurikulum*, (Solo: CV. Romadloni, 2001), hlm. 51

<sup>9</sup>Hamruni, *Konsep Edutainment dalam Pendidikan Islam*, hlm. 183

- a. Perasaan gembira akan mempercepat pembelajaran, sedangkan perasaan negatif seperti sedih, takut, terancam dan merasa tidak mampu akan memperlambat belajar atau bahkan bisa menghentikannya sama sekali.
- b. Jika seseorang mampu menggunakan potensi nalar dan emosinya secara jitu, maka ia akan mampu membuat loncatan prestasi belajar yang tidak terduga sebelumnya. Dengan menggunakan model yang tepat, seseorang bisa meraih prestasi belajar secara berlipat ganda, dan hal ini tentu saja merupakan peluang dan sekaligus tantangan yang menggembarakan bagi kalangan pendidik.
- c. Apabila setiap anak dapat dimotivasi dengan tepat dan diajar dengan cara yang benar cara yang menghargai gaya (*style*) dan keunikan mereka maka mereka semua dapat mencapai suatu hasil belajar yang optimal. Pendekatan yang digunakan dalam konsep ini adalah membantu anak didik untuk bisa mengerti kekuatan dan kelebihan mereka. Anak didik akan diperkenalkan dengan cara dan proses belajar yang benar, sesuai dengan kepribadian dan keunikan mereka masing-masing.<sup>10</sup>

Jadi model pembelajaran *every one is a teacher here* adalah cara belajar yang mengarahkan pembelajaran aktif siswa dengan menjadikan siswa menjadi guru bagi siswa yang lain.

## 2. Fungsi Model Pembelajaran *Everyone is a Teacher Here*

Belajar adalah berkreasi, bukan mengkonsumsi. Pengetahuan bukanlah sesuatu yang diserap oleh pembelajar, melainkan sesuatu yang diciptakan pembelajar. Pembelajaran terjadi ketika seorang pembelajar memadukan pengetahuan dan keterampilan baru ke dalam dirinya sendiri yang telah ada. Belajar secara harfiah adalah *menciptakan* makna baru, jaringan saraf baru dan pola interaksi elektrokimia baru di dalam sistem otak dan tubuh secara menyeluruh.<sup>11</sup>

---

<sup>10</sup>Hamruni, *Konsep Edutainment dalam Pendidikan Islam*, hlm. 200

<sup>11</sup>Hamruni, *Konsep Edutainment dalam Pendidikan Islam*, hlm. 197

Clifford T. Morgan menyatakan “*learning is relatively permanent change in behavior which occurs as result of experience or practice*”.<sup>12</sup> (Belajar adalah perubahan tingkah laku yang relatif tetap yang merupakan hasil dari pengalaman atau latihan).

Menjadi guru dalam proses pembelajaran bukanlah hal yang mudah, guru harus mempertanggungjawabkan tugas-tugasnya. Guru harus dapat memuliakan dan mendidik murid-muridnya dengan budi pekerti yang baik. Seperti dalam Hadits:

عَنْ أَبِي الْعَبَّاسِ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ : أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ :  
 أَكْرَمُوا أَوْلَادَكُمْ, وَأَحْسِنُوا أَدَبَهُمْ. (رواه ابن ماجه)<sup>13</sup>

Dari: Ibnu Abbas ra. Berkata bahwa sesungguhnya Rasulullah saw bersabda: " Muliakanlah anak-anak kalian dan didiklah mereka dengan budi pekerti yang baik." (HR. Ibnu Majah)

Pembelajaran dengan model strategi *every one is a teacher here* berfungsi untuk mendapatkan partisipasi kelas secara keseluruhan dan secara individual. Strategi ini memberi kesempatan kepada setiap peserta didik untuk berperan sebagai guru bagi kawan-kawannya. Dengan strategi ini, peserta didik yang selama ini tidak mau terlibat akan ikut serta dalam pembelajaran secara aktif.<sup>14</sup>

### 3. Indikator Model Pembelajaran *Everyone is a Teacher Here*

Persoalan lain yang perlu diketahui adalah indikator-indikator proses belajar mengajar yang mengandung pembelajaran dengan model pembelajaran *everyone is a teacher here*. Indikator pada dasarnya adalah ciri-ciri yang tampak dan dapat diamati serta diukur oleh siapapun yang tugasnya berkenaan dengan pendidikan dan pengajaran, yakni guru dan tenaga kependidikan lainnya. Ada lima komponen, yakni aktivitas belajar

<sup>12</sup>Clifford T. Morgan, *Introduction to Psychology, The Ms. Grow Will Book Company*,(New York: 1961), hlm. 187.

<sup>13</sup>Al-Hafidz Abi Abdullah Muhammad bin Yazid al-Qazwaini, *Sunan Ibnu Majjah*, (Beirut: Darul Fikr, 275 H), Juz II, hlm. 1211.

<sup>14</sup>Al-Hafidz Abi Abdullah Muhammad bin Yazid al-Qazwaini, *Sunan Ibnu Majjah*, hlm.

siswa, aktivitas guru, program belajar siswa, situasi belajar, dan sarana belajar.<sup>15</sup>

a. Aktivitas belajar siswa

- 1) Adanya aktivitas belajar siswa secara individual untuk penerapan konsep, prinsip, dan generalisasi
- 2) Adanya aktivitas belajar siswa dalam bentuk kelompok untuk memecahkan masalah (problem solving)
- 3) Adanya partisipasi setiap siswa dalam melaksanakan tugas belajarnya melalui berbagai cara
- 4) Adanya keberanian siswa mengajukan pendapatnya
- 5) Adanya aktivitas belajar, analisis, sintesis, penilaian dan kesimpulan
- 6) Adanya hubungan sosial antar siswa dalam melaksanakan kegiatan belajar
- 7) Setiap siswa bisa mengomentari dan memberikan tanggapan terhadap pendapat siswa lainnya
- 8) Adanya kesempatan bagi setiap siswa untuk menggunakan berbagai sumber belajar yang tersedia
- 9) Adanya upaya bagi siswa untuk menilai hasil belajar yang dicapainya
- 10) Adanya upaya siswa untuk bertanya kepada guru dan atau meminta pendapat guru dalam upaya kegiatan belajarnya.<sup>16</sup>

b. Aktivitas guru mengajar

- 1) Guru memberikan konsep esensial bahan pengajaran
- 2) Guru mengajukan masalah dan atau tugas-tugas belajar kepada siswa, baik secara individual ataupun secara kelompok
- 3) Guru memberikan bantuan bagaimana siswa mempelajari bahan pengajaran dan atau memecahkan masalahnya
- 4) Guru memberi kesempatan kepada siswa untuk bertanya

---

<sup>15</sup>Nana Sudjana, *Model-model Mengajar CBSA*, (Bandung: Sinar Baru, 2001), hlm. 11-14

<sup>16</sup>Nana Sudjana, *Model-model Mengajar CBSA*, hlm. 11-12

- 5) Guru mengusahakan sumber belajar yang diperlukan oleh siswa
  - 6) Guru memberikan batuan atau bimbingan belajar kepada siswa, baik individual maupun kelompok
  - 7) Guru mendorong motivasi belajar siswa melalui penghargaan dan atau hukuman
  - 8) Guru menggunakan berbagai model dan media pengajaran dalam proses mengajarnya
  - 9) Guru melaksanakan penilaian dan monitoring terhadap proses dan hasil belajar siswa
  - 10) Guru menjelaskan tercapainya tujuan belajar oleh siswa dan menyimpulkan pengajaran serta tindak lanjutnya<sup>17</sup>
- c. Program Belajar
- 1) Program belajar disajikan dalam bentuk uraian dan masalah yang harus dipelajari dan dipecahkan oleh siswa
  - 2) Bahan pengajaran mengandung fakta, konsep, generalisasi dan keterampilan
  - 3) Setiap bahan pengajaran dapat mengembangkan kemampuan penalaran siswa
  - 4) Bahan pengajaran diperkaya dengan media dan alat bantu
  - 5) Bahan pengajaran menantang siswa untuk melakukan berbagai aktivitas belajar
  - 6) Lingkup bahan pengajaran sesuai dengan kemampuan siswa \dan mengacu kepada kurikulum yang berlaku
  - 7) Urutan bahan pengajaran disusun secara sistematis mulai dari yang sederhana menuju yang lebih kompleks
  - 8) Bahan pengajaran yang dipelajari siswa dimulai dari apa yang telah diketahuinya
  - 9) Program belajar dituangkan dalam bentuk satuan pelajaran yang siap pakai dan dapat dioperasionalkan
  - 10) Program belajar dapat melayani perbedaan kemampuan siswa.<sup>18</sup>

---

<sup>17</sup>Nana Sudjana, *Model-model Mengajar CBSA*, hlm. 12

d. Suasana Belajar

- 1) Adanya kebebasan siswa untuk melakukan interaksi sosial dengan siswa lainnya
- 2) Adanya hubungan sosial yang baik antara guru dengan siswa
- 3) Adanya persaingan yang sehat antar kelompok belajar siswa
- 4) Terciptanya suasana belajar yang menyenangkan dan menggairahkan siswa, bukan paksaan dari guru
- 5) Dimungkinkannya aktivitas belajar di luar kelas (bilamana diperlukan).<sup>19</sup>

e. Sarana Belajar

- 1) Tersedianya berbagai sumber belajar dan digunakannya sumber itu oleh siswa
- 2) Fleksibilitas pengaturan ruang dan tempat belajar
- 3) Tersedianya media dan alat bantu pengajaran yang dimanfaatkan oleh siswa
- 4) Setiap siswa dapat menjadi sumber belajar bagi siswa  
Guru bukan satu-satunya sumber belajar bagi siswa.<sup>20</sup>

4. Langkah-Langkah Model Pembelajaran *Everyone is a Teacher Here*

Hisyam Zaini menjelaskan langkah-langkah model pembelajaran *every one is a teacher here* sebagai berikut:

- a. Bagikan secarik kertas/kartu indeks kepada seluruh peserta didik. Minta mereka untuk menuliskan satu pertanyaan tentang materi pelajaran yang sedang dipelajari di kelas (misalnya tugas membaca) atau sebuah topik khusus yang akan didiskusikan dalam kelas.
- b. Kumpulkan kertas, acak kertas tersebut kemudian bagikan kepada setiap peserta didik. Pastikan bahwa tidak ada peserta didik yang menerima soal yang ditulis sendiri. Minta mereka untuk membaca dalam hati pertanyaan dalam kertas tersebut kemudian memikirkan jawabannya

---

<sup>18</sup>Nana Sudjana, *Model-model Mengajar CBSA*, hlm. 12-13

<sup>19</sup>Nana Sudjana, *Model-model Mengajar CBSA*, hlm. 13

<sup>20</sup>Nana Sudjana, *Model-model Mengajar CBSA*, 13-14



- c. Minta peserta didik secara sukarela untuk membacakan pertanyaan tersebut dan menjawabnya
- d. Setelah jawaban diberikan, mintalah peserta didik lainnya untuk menambahkan
- e. Lanjutkan dengan sukarelawan berikutnya.<sup>21</sup>

## **B. Model Pembelajaran *Team Quiz***

### 1. Pengertian model pembelajaran *team quiz*

Model pembelajaran adalah suatu perencanaan/ suatu pola yang digunakan sebagai pedoman dalam merencanakan pembelajaran kelas/ pembelajaran dalam tutorial. Model pembelajaran juga dapat diartikan sebagai kerangka konseptual yang melukiskan prosedur sistematis dalam mengorganisasikan pengalaman belajar untuk mencapai tujuan belajar tertentu dan berfungsi sebagai pedoman bagi perancang pembelajaran dan para guru dalam merancang dan melaksanakan pembelajaran.<sup>22</sup> Model pembelajaran merupakan suatu pola atau langkah-langkah pembelajaran tertentu yang diterapkan agar tujuan atau kompetensi dari hasil belajar yang diharapkan akan cepat dapat dicapai dengan lebih efektif dan efisien.

Sebagai guru, kita harus mampu melakukan identifikasi kekuatan dan kelemahan model-model pembelajaran yang tepat, mampu memilihnya secara tepat dan mampu mengembangkannya serta menerapkannya dalam proses pembelajaran.

Model pembelajaran mengacu pada pendekatan pembelajaran yang akan digunakan, termasuk di dalamnya tujuan-tujuan pengajaran, tahap-tahap dalam kegiatan pembelajaran, lingkungan pembelajaran dan pengelolaan kelas. Fungsinya adalah sebagai pedoman bagi perancang mengajar dan para guru dalam melaksanakan pembelajaran.

---

<sup>21</sup>Hisyam Zaini, dkk, *Strategi Pembelajaran Aktif*, hlm. 60

<sup>22</sup>Trianto, *Model-model Pembelajaran Inovatif Berorientasi Konstruktivistik*, (Jakarta: Prestasi Pustaka, 2007), hlm. 5.

Model pembelajaran *team quiz* adalah cara pembelajaran yang mengajak siswa untuk meningkatkan tanggung jawab belajar siswa dalam menjawab kuis dengan suasana yang menyenangkan.<sup>23</sup>

Model pembelajaran *team quiz* merupakan suatu bentuk pembelajaran yang membantu siswa dalam mengembangkan pemahaman dan sikapnya seusia dengan kehidupan nyata di masyarakat, sehingga dengan bekerja secara bersama-sama diantara sesama anggota kelompok akan meningkatkan motivasi, produktivitas, dan perolehan belajar.<sup>24</sup>

Jadi model pembelajaran *team quiz* adalah salah satu cara mengajar siswa dengan memanfaatkan kerja kelompok diantara siswa dengan sistem saling memberikan kuis.

## 2. Dasar Model pembelajaran *Team Quiz*

Segala kegiatan pasti mempunyai tujuan dan dasar dalam melakukannya. Begitu juga dalam pelaksanaan azas kooperatif juga terdapat dasar paedagogis dan dasar psikologis. Azas kooperatif mempunyai pendekatan secara kelompok.

Belajar bertujuan mendapatkan pengetahuan, sikap kecakapan dan keterampilan untuk mencapai tujuan tersebut diperlukan suatu model pembelajaran atau cara. Dalam proses belajar mengajar model pembelajaran belajar kelompok merupakan sebagai salah satu model pembelajaran yang menggunakan pendekatan kelompok. Pendekatan kelompok digunakan untuk membina dan mengembangkan sikap sosial anak didik. Sebagaimana dalam Q.S. al-Maidah ayat 2 yang berbunyi:

وَتَعَاوَنُوا عَلَى الْبِرِّ وَالتَّقْوَىٰ وَلَا تَعَاوَنُوا عَلَى الْإِثْمِ وَالْعُدْوَانِ وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ شَدِيدُ الْعِقَابِ. (المائدة: 2)

<sup>23</sup>Hisyam Zaini, dkk, *Strategi Pembelajaran Aktif*, hlm. 54

<sup>24</sup>Etin Solihatini, *Cooperative Learning Analisis Model Pembelajaran IPS*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2008), hlm. 5

... Dan tolong-menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan takwa, dan jangan tolong-menolong dalam berbuat dosa dan pelanggaran...”.(QS. al-Maidah: 2)<sup>25</sup>

Dalam hadits juga di jelaskan tentang pentingnya saling menolong seperti Hadits Anas bin Malik

عن انس بن مالك رضى الله عنه قال: قال رسول الله صلى الله عليه وسلم: انصر اخاك ظالما او مظلوما ما, قال: يا رسول الله: هذا ننصره مظلوما, فكيف ننصره ظالما؟ قال: تأخذ فوق يديه. (رواه المسلم).<sup>26</sup>

Dari Anas RA berkata: Rasulullah SAW bersabda: “Tolonglah saudaramu yang dzalim atau yang didzalimi. Dikatakan bagaimana jika menolong yang dzalim? Rasulullah menjawab: Tahanlah (hentikan) dia dan kembalikan dari kedzalimannya, karena sesungguhnya itu merupakan pertolongan padanya.” (HR. Bukhari)

Dari ayat di atas maka dapat diketahui bahwa prinsip kerjasama dan saling membantu dalam kebaikan juga sangat dianjurkan oleh agama (Islam). Jadi yang menjadi dasar model pembelajaran *team quiz* pentingnya menciptakan kerja sama dalam proses belajar mengajar.

### 3. Tujuan dan Manfaat Model Pembelajaran *Team Quiz*

Tujuan ialah suatu yang diharapkan tercapai setelah sesuatu usaha atau kegiatan selesai, tujuan pendidikan bukanlah suatu benda yang terbentuk tetap dan statis, tetapi merupakan suatu keseluruhan dari kepribadian seseorang berkenaan dengan seluruh aspek kehidupannya.<sup>27</sup>

Tujuan penerapan model pembelajaran *team quiz* ini dapat meningkatkan kemampuan tanggung jawab peserta didik tentang apa yang mereka pelajari melalui cara yang menyenangkan dan tidak menakutkan.<sup>28</sup>

Peserta didik selain individu juga mempunyai segi sosial yang perlu dikembangkan, mereka dapat bekerjasama, saling bergotong-royong

<sup>25</sup>Soenarjo, dkk., *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Jakarta: Depag RI, 2004), hlm. 156.

<sup>26</sup>Imam Muslim, *Shahih Muslim* Juz IV, (Beirut: Dar Al-Kutub Al-Ilmiah, t.th), hlm.247

<sup>27</sup>Zakiyah Darajat, dkk. *Ilmu Pendidikan Islam*. (Jakarta: Bumi Aksara, 2001), hlm. 29

<sup>28</sup>Ismail SM, *Strategi Pembelajaran Agama Islam Berbasis PAIKEM (Pembelajaran Aktif, Inovatif, Efektif, dan Menyenangkan)*, (Semarang: RaSAIL Media Group, 2008), hlm. 87

dan saling tolong-menolong.<sup>29</sup> Memang manusia diciptakan sebagai makhluk individu juga sebagai makhluk sosial. Dan dari segi sosial maka manusia diharapkan dapat menjalin kerjasama antar teman satu kelas maupun pengajar.

Keberhasilan belajar menurut model belajar ini bukan semata-mata ditentukan oleh kemampuan individu secara utuh, melainkan perolehan belajar itu akan semakin baik apabila dilakukan secara bersama-sama dalam kelompok-kelompok belajar kecil yang terstruktur dengan baik. Melalui belajar dari teman sebaya dan dibawah bimbingan guru, maka proses penerimaan dan pemahaman siswa akan semakin mudah dan cepat terhadap materi yang dipelajari.<sup>30</sup>

Model pembelajaran *team quiz* akan dapat menumbuhkan pembelajaran efektif yaitu pembelajaran yang bercirikan: (1) “Memudahkan siswa belajar” sesuatu yang “bermanfaat” seperti, fakta, keterampilan, nilai, konsep, dan bagaimana hidup serasi dengan sesama (2) Pengetahuan, nilai, dan keterampilan diakui oleh mereka yang berkompeten menilai.<sup>31</sup>

Model pembelajaran *team quiz* yang bertujuan untuk memaksimalkan potensi siswa dalam proses pembelajaran, sehingga belajar menjadi aktif, kreatif dan menyenangkan. Adapun tujuan dari Model pembelajaran *team quiz* sebagai model pembelajaran belajar aktif kelompok adalah:

- a. Siswa mencari pengalaman sendiri dan langsung mengalaminya;
- b. Berbuat sendiri
- c. Memupuk kerjasama yang harmonis di kalangan siswa yang pada gilirannya dapat memperlancar kerja kelompok
- d. Siswa belajar dan bekerja berdasarkan minat dan kemampuan sendiri, sehingga sangat bermanfaat dalam rangka pelayanan perbedaan individual
- e. Memupuk sikap kekeluargaan, musyawarah dan mufakat

---

<sup>29</sup>Slameto, *Belajar Dan Faktor-Faktor Yang Mempengaruhinya*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2006), hlm. 38

<sup>30</sup>Etin Solihatini, *Cooperative Learning Analisis Model Pembelajaran IPS*, hlm. 5

<sup>31</sup>Agus Suprijono, *Cooperative Learning Teori Dan Aplikasi PAIKEM*, hlm. 58

- f. Membina kerjasama antara sekolah, masyarakat, guru dan orang tua siswa yang bermanfaat dalam pendidikan
- g. Pembelajaran dilaksanakan secara realistik dan konkrit, sehingga mengembangkan pemahaman dan berpikir kritis serta menghindarkan terjadinya *verbalisme*
- h. Pembelajaran menjadi hidup sebagaimana halnya kehidupan dalam masyarakat yang penuh dengan dinamika".<sup>32</sup>

#### 4. Unsur-Unsur Model Pembelajaran *Team Quiz*

Menurut Anita Lie Model pembelajaran *team quiz* sebagaimana pembelajaran berbasis kelompok yang lain memiliki unsur-unsur yang saling terkait, diantaranya:

- a. Saling ketergantungan positif (*positive interdependence*).

Ketergantungan positif ini bukan berarti siswa bergantung secara menyeluruh kepada siswa lain. Jika siswa mengandalkan teman lain tanpa dirinya memberi ataupun menjadi tempat bergantung bagi sesamanya, hal itu tidak bisa dinamakan ketergantungan positif. Guru Johnson di universitas Minnesota, Shlomo Sharan di Universitas Tel Aviv, dan Robert E. Slavin di John Hopkins, telah menjadi peneliti sekaligus praktisi yang mengembangkan *Cooperative Learning* sebagai salah satu model pembelajaran yang mampu meningkatkan prestasi siswa sekaligus mengasah kecerdasan interpersonal siswa. harus menciptakan suasana yang mendorong agar siswa merasa saling membutuhkan. Perasaan saling membutuhkan inilah yang dinamakan *positif interdependence*. Saling ketergantungan tersebut dapat dicapai melalui ketergantungan tujuan, tugas, bahan atau sumber belajar, peran dan hadiah.

- b. Akuntabilitas individual (*individual accountability*)

Model pembelajaran *team quiz* menuntut adanya akuntabilitas individual yang mengukur penguasaan bahan belajar tiap anggota kelompok, dan diberi balikan tentang prestasi belajar anggota-anggotanya sehingga mereka saling mengetahui rekan yang

---

<sup>32</sup>Oemar Hamalik, *Proses Belajar Mengajar*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2008) hlm. 91

memerlukan bantuan. Berbeda dengan kelompok tradisional, akuntabilitas individual sering diabaikan sehingga tugas-tugas sering dikerjakan oleh sebagian anggota. Dalam Model pembelajaran *cooperative learning* tipe *team quiz*, siswa harus bertanggungjawab terhadap tugas yang diemban masing-masing anggota.

c. Tatap muka (*face to face interaction*)

Interaksi kooperatif menuntut semua anggota dalam kelompok belajar dapat saling tatap muka sehingga mereka dapat berdialog tidak hanya dengan guru tapi juga bersama dengan teman. Interaksi semacam itu memungkinkan anak-anak menjadi sumber belajar bagi sesamanya. Hal ini diperlukan karena siswa sering merasa lebih mudah belajar dari sesamanya dari pada dari guru.

d. Ketrampilan Sosial (*Social Skill*)

Unsur ini menghendaki siswa untuk dibekali berbagai keterampilan sosial yakni kepemimpinan (*leadership*), membuat keputusan (*decision making*), membangun kepercayaan (*trust building*), kemampuan berkomunikasi dan ketrampilan manajemen konflik (*management conflict skill*).

Ketrampilan sosial lain seperti tenggang rasa, sikap sopan kepada teman, mengkritik ide, berani mempertahankan pikiran logis, tidak mendominasi yang lain, mandiri, dan berbagai sifat lain yang bermanfaat dalam menjalin hubungan antar pribadi tidak hanya diasumsikan tetapi secara sengaja diajarkan.

e. Proses Kelompok (*Group Processing*) Proses ini terjadi ketika tiap anggota kelompok mengevaluasi sejauh mana mereka berinteraksi secara efektif untuk mencapai tujuan bersama. Kelompok perlu membahas perilaku anggota yang kooperatif dan tidak kooperatif serta membuat keputusan perilaku mana yang harus diubah atau dipertahankan.<sup>33</sup>

---

<sup>33</sup>Anita Lie, *Cooperative Learning; Mempraktekkan Cooperative Learning di Ruang-Ruang Kelas*, (Jakarta: Gramedia, 2005), hlm. 32-35

Unsur-unsur *cooperative learning* dalam pembelajaran akan mendorong terciptanya masyarakat belajar (*learning community*). Konsep *learning community* menyarankan agar hasil pembelajaran diperoleh dari hasil kerjasama dengan orang lain berupa *sharing* individu, antar kelompok dan antar yang tahu dan belum tahu.<sup>34</sup> Jerome Brunner mengenalkan sisi sosial dari belajar, sebagaimana dikutip oleh Melvin, ia mendeskripsikan “suatu kebutuhan manusia yang dalam untuk merespon dan secara bersama-sama dengan mereka terlibat dalam mencapai tujuan”, ia sebut *resiprositas*.<sup>35</sup>

#### 5. Langkah-Langkah Model Pembelajaran *Team Quiz*

Langkah-langkah model pembelajaran *cooperative learning* tipe *team quiz* adalah:

- a. Pilihlah topik yang dapat disampaikan dalam tiga bagian
- b. Bagilah siswa menjadi tiga kelompok yaitu A,B, dan C
- c. Sampaikan kepada siswa format penyampaian pelajaran kemudian mulai penyampaian materi, batasi penyampaian materi maksimal 10 menit
- d. Setelah penyampaian, minta kelompok A menyiapkan pertanyaan-pertanyaan yang berkaitan dengan materi yang baru saja disampaikan. Kelompok B dan C menggunakan waktu ini untuk melihat lagi catatan mereka
- e. Mintalah kepada kelompok A untuk memberikan pertanyaan kepada B, jika B tidak dapat menjawab pertanyaan, lempar pertanyaan tersebut kepada kelompok C.
- f. Kelompok A memberi pertanyaan kepada kelompok C, jika kelompok C tidak bisa menjawab, lemparkan kepada kelompok B.
- g. Jika tanya jawab selesai, lanjutkan pelajaran kedua dan tunjuk kelompok B untuk menjadi kelompok penanya. Lakukan seperti proses untuk kelompok A.
- h. Setelah kelompok B selesai dengan Pertanyaannya, lanjutkan penyampaian materi pelajaran ketiga dan tunjuk kelompok C sebagai kelompok penanya.
- i. Akhiri pelajaran dengan menyimpulkan tanya jawab dan jelaskan sekiranya ada pemahaman siswa yang keliru.<sup>36</sup>

### C. Keaktifan Belajar Fiqih

<sup>34</sup>Syaiful Sagala, *Konsep dan Makna Pembelajaran*, (Bandung: Alfabet, 2003), hlm. 89

<sup>35</sup>Melvin L. Silberman, *Active Learning: 101 Cara Belajar Siswa Aktif*,(Bandung: Nusa media, 2004), hlm 24

<sup>36</sup>Agus Suprijono, *Cooperative Learning Teori Dan Aplikasi PAIKEM*, hlm. 114

## 1. Pengertian Belajar Fiqih

Keaktifan berasal dari kata aktif yang berarti giat atau dinamis. Sedang keaktifan berarti kegiatan.<sup>37</sup> Keaktifan dalam belajar adalah aktif dalam mendengarkan, memperhatikan, mencatat, menanyakan, membaca, berlatih, menyelesaikan tugas serta dapat memecahkan masalah yang bersangkutan dengan masalah pendidikan. Keaktifan dalam belajar ini melibatkan kondisi jasmani maupun rohani yang diantaranya meliputi :

### a. Keaktifan Indra

Dalam belajar melibatkan seluruh fungsi indra untuk melakukan kegiatan seperti membaca, mendengar dan lain-lain.

### b. Keaktifan Akal

Keaktifan akal ini terjadi ketika berfikir atau menyelesaikan masalah. Karena dalam belajar selalu melibatkan akal untuk berfikir.

### c. Keaktifan Ingatan

Pada waktu belajar siswa harus aktif dalam menerima apa yang disampaikan dan berusaha menyimpan atau mengingatkannya dalam otak dan ketika diperlukan bisa mengutarakan kembali.

### d. Keaktifan Emosi

Dalam belajar selalu melibatkan perasaan senang atau tidak senang. Namun hendaknya seorang anak didik senantiasa berusaha mencintai apa yang telah dipelajari, karena merupakan tanggung jawab diri sendiri.<sup>38</sup>

Sedangkan fiqih diartikan sebagai ilmu mengenai hukum-hukum syar'i (hukum Islam) yang berkaitan dengan perbuatan atau tindakan bukan akidah yang didapatkan dari dalil-dalilnya yang spesifik.<sup>39</sup>

Jadi keaktifan belajar fiqih adalah kegiatan siswa dalam menjalankan proses pembelajaran yang mengkaji hukum Islam

---

<sup>37</sup>Agus Suprijono, *Cooperative Learning Teori Dan Aplikasi PAIKEM*, hlm. 23

<sup>38</sup>Sriyono, et.al, *Teknik Belajar Mengajar dalam CBSA*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2002), hlm. 75.

<sup>39</sup>A. Qodri Azizy, *Reformasi Bermazhab Sebuah Ikhtiar Menuju Ijtihad Saintifik-Modern*, (Jakarta: Teraju, 2003), hlm. 14



## 2. Macam-Macam Keaktifan Belajar Fiqih

Dalam belajar diperlukan adanya aktivitas baik itu berkaitan dengan psikis ataupun fisik, berhasil tidaknya suatu pencapaian tujuan pendidikan banyak bergantung pada bagaimana proses belajar yang dialami oleh siswa. Dalam usaha pencapaian keberhasilan dalam kegiatan belajar khususnya dalam pembelajaran fiqih siswa dituntut secara aktif dalam beraktivitas belajar. adapun bentuk keaktifan belajar fiqih adalah :

### a. Membaca

Membaca buku-buku yang berkaitan dengan bidang studi bahasa Arab dapat dikatakan sebagai aktivitas belajar fiqih, apabila dalam membaca, misalnya dengan memulai memperhatikan judul, bab, daftar isi, mengetahui topik-topik utama dengan berorientasi kepada kebutuhan dan tujuan membaca, ketika selesai membaca dapat memahami isi bacaan serta dapat menyimpulkan maksud tulisan yang dibaca.

### b. Berdiskusi

Dalam berdiskusi ada beberapa aktivitas belajar seperti bertanya, mengeluarkan pendapat atau saran dan lain-lain. Apabila dalam proses belajar diadakan diskusi, maka akan mengembangkan potensi siswa sehingga siswa semakin kritis dan kreatif.

### c. Mendengarkan

Dalam proses belajar mengajar anak didik selalu mendengarkan informasi yang diberikan oleh pendidik. Dalam hal ini mendengar sebagai aktivitas belajar apabila dalam mendengar terdapat suatu kebutuhan atau motivasi. Adanya kebutuhan dan motivasi ini menjadikan anak didik mendengarkan informasi secara aktif dan bertujuan.<sup>40</sup> Melalui pendengaran ini siswa mendapatkan beberapa informasi penting yang dapat menambah wawasan serta dapat mengembangkan potensi diri.

### d. Menulis

---

<sup>40</sup>M. Daljono, *Psikologi Pendidikan*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2003), hlm. 219.

Menulis dikatakan sebagai aktivitas belajar apabila anak didik dalam menulis khususnya dalam pembelajaran fiqih siswa mempunyai kebutuhan serta tujuan.<sup>41</sup> Menulis yang dimaksudkan disini adalah apabila dalam menulis siswa menyadari akan motivasi serta tujuan dalam menulis.<sup>42</sup>

Aktivitas menulis yang bersifat menjiplak atau mengkopi tidak dapat dikatakan sebagai aktivitas belajar. Dengan demikian menulis tidak sekedar sebagai untuk mengumpulkan materi, namun harus dapat memahami dan dapat memanfaatkannya sebagai informasi bagi perkembangan wawasan atau pengetahuan anak didik.

e. Berlatih

Dalam pelajaran fiqih anak didik dituntut untuk berlatih atau mencoba mempraktekkan materi yang ada dalam pembelajaran fiqih seperti materi praktek kurban tidak cukup didengar atau dilihat saja, namun anak didik harus sering berlatih tata cara melaksanakan menyembelih kurban.

f. Berfikir

Berfikir merupakan aktivitas mental untuk dapat merumuskan pengertian mensintesis serta dapat menarik kesimpulan.<sup>43</sup> Berfikir diawali dengan proses pembentukan pengertian mengeluarkan pendapat dan diakhiri penarikan kesimpulan.<sup>44</sup> Dengan berfikir anak didik memperoleh penemuan baru sehingga dapat mengembangkan potensi diri.

g. Mengingat

Merupakan kegiatan mencamkan kesan-kesan menyimpan dan memproduksikannya.<sup>45</sup> Dalam belajar anak didik menggunakan ingatan untuk mengemukakan kesan atau memori yang sudah

---

<sup>41</sup>Wasti Soemanto, *Psikologi Pendidikan*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2005), hlm. 109.

<sup>42</sup>Abu Ahmadi, *Psikologi Belajar*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2006), hlm. 127.

<sup>43</sup>Sardiman AM., *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, (Jakarta: Gema Insani Press, 2002), hlm. 45.

<sup>44</sup>Mustakim, *Psikologi Pendidikan*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2001), hlm. 76.

<sup>45</sup>Mustakim, *Psikologi Pendidikan*, hlm. 77.

tersimpan di dalam otak untuk diutarakan kembali. Oleh karena itu ingatan merupakan kecakapan untuk menerima, menyimpan dan memproduksi atau mengutarakan memori dalam otak.

### 3. Indikator Keaktifan Belajar Fiqih

Menurut Suryasubrata, keaktifan belajar siswa tampak dalam kegiatan :

- a. Berbuat sesuatu untuk memahami materi pelajaran dengan penuh keyakinan.
- b. Mempelajari, mengalami dan menemukan sendiri suatu pengetahuan.
- c. Menyelesaikan sendiri tugas-tugas yang diberikan kepadanya.
- d. Mencobakan sendiri konsep-konsep tertentu.
- e. Mengkomunikasikan hasil fikiran, penemuan, dan penghayatan nilai-nilai secara lisan atau dalam perilaku.<sup>46</sup>

Hal ini berarti dalam kegiatan belajar segala pengetahuan diperoleh dengan pengalaman sendiri. Dalam proses belajar mengajar anak didik harus diberikan kesempatan untuk mengambil bagian yang aktif, baik rohani maupun jasmani, terhadap pengajaran yang akan diberikan secara individual maupun kolektif. Aktivitas jasmani berupa membaca, menulis, berlatih dan lain-lain. Sedangkan aktivitas rohani berupa ketekunan dalam mengikuti pelajaran, mengamati secara cermat, berfikir untuk memecahkan problem dan tergugah perasaannya kemudian mempunyai kemauan keras untuk mendapatkan hasil belajar yang maksimal.<sup>47</sup> Seorang guru untuk menumbuhkan keaktifan rohani anak didik bisa melakukan tindakan seperti :

- a. Memberikan pertanyaan.
- b. Memacu kompetensi siswa.<sup>48</sup>

Dengan demikian kegiatan belajar merupakan kegiatan yang membutuhkan adanya kesiapan jasmani dan rohani untuk mendukung

---

<sup>46</sup>Suryasubrata, *PBM di Sekolah*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2005), hlm. 72

<sup>47</sup>Muhaimin, Abdul Mujib, *Pemikiran Pendidikan Islam (Kajian Filosofis dan Kerangka Dasar Operasionalisasi)*, (Bandung: Trigenda Karya, 2006), hlm. 234.

<sup>48</sup>Suryasubrata, *PBM di Sekolah*, hlm. 173.

dalam melakukan aktivitas belajar, dan akhirnya timbul suatu kebiasaan yang kuat dan tertanam dalam pribadi anak didik sehingga akhirnya akan terjadi keteraturan atau keaktifan dalam melakukan belajar

#### 4. Faktor-Faktor yang mempengaruhi Keaktifan Belajar Fiqih

Menurut Mulyasa ada beberapa prinsip yang dapat diterapkan untuk membangkitkan aktivitas belajar peserta didik antara lain:

- a. Peserta didik akan belajar lebih giat apabila topik yang dipelajarinya menarik, dan berguna bagi dirinya.
- b. Tujuan pembelajaran harus disusun dengan jelas dan diinformasikan kepada peserta didik sehingga mereka mengetahui tujuan belajar. Peserta didik juga dapat dilibatkan dalam penyusunan tujuan.
- c. Peserta didik harus selalu diberitahu tentang kompetensi, dan hasil belajarnya.
- d. Pemberian pujian dan hadiah lebih baik daripada hukuman, namun sewaktu-waktu hukuman juga diperlukan.
- e. Manfaatkan sikap, cita-cita, rasa ingin tahu, dan ambisi peserta didik.
- f. Usahakan untuk memperhatikan perbedaan individual peserta didik, misalnya perbedaan kemampuan, latar belakang dan sikap terhadap sekolah atau subjek tertentu.
- g. Usahakan untuk memenuhi kebutuhan peserta didik dengan jalan memperhatikan kondisi fisik, memberi rasa aman, menunjukkan bahwa guru memperhatikan mereka, mengatur pengalaman belajar sedemikian rupa sehingga setiap peserta didik pernah memperoleh kepuasan dan penghargaan, serta mengarahkan pengalaman belajar kearah keberhasilan, sehingga mencapai prestasi dan mempunyai kepercayaan diri.<sup>49</sup>

Supaya pembelajaran dapat berlangsung secara efektif, guru harus mampu mewujudkan proses pembelajaran dalam suasana kondusif. Tohirin mengemukakan ciri-ciri pembelajaran yang efektif antara lain: “Berpusat pada siswa, interaksi edukatif antara guru dengan siswa, suasana

---

<sup>49</sup>E. Mulyasa, *Menjadi Guru Profesional; Menciptakan Pembelajaran Kreatif dan Menyenangkan*, (Bandung: PT.Remaja Rosdakarya), hlm. 176-177

demokratis, variasi metode mengajar, guru profesional, bahan yang sesuai dan bermanfaat, lingkungan yang kondusif, dan sarana belajar yang menunjang”.<sup>50</sup>

#### 5. Usaha untuk Meningkatkan Keaktifan Belajar Fiqih

Adapun untuk meningkatkan keaktifan siswa antara lain :

##### a. Penampilan guru yang hangat dan menumbuhkan partisipasi positif

Sikap guru tampil hangat, bersemangat, penuh percaya diri dan antusias, serta dimulai dan pola pandang bahwa peserta didik adalah manusia-manusia cerdas berpotensi, merupakan faktor penting yang akan meningkatkan partisipasi aktif peserta didik. Segala bentuk penampilan guru akan membias mewarnai sikap para peserta didiknya. Bila tampilan guru sudah tidak bersemangat maka jangan harap akan tumbuh sikap aktif pada diri peserta didik. Karena itu hendaknya seorang guru dapat selalu menunjukkan keseriusannya terhadap pelaksanaan proses belajar mengajar, serta dapat meyakinkan bahwa materi pelajaran serta kegiatan yang dilakukan merupakan hal yang sangat penting bagi peserta didik, sehingga akan tumbuh minat yang kuat pada diri para peserta didik yang bersangkutan.

##### b. Peserta didik mengetahui maksud dan tujuan pembelajaran

Bila peserta didik telah mengetahui tujuan dari pembelajaran yang sedang mereka ikuti, maka mereka akan terdorong untuk melaksanakan kegiatan tersebut secara aktif. Oleh karena itu pada setiap awal kegiatan guru berkewajiban memberi penjelasan kepada peserta didik tentang apa dan untuk apa materi pelajaran itu harus mereka pelajari serta apa keuntungan yang akan mereka peroleh. Selain itu hendaknya guru tidak lupa untuk mengadakan kesepakatan bersama dengan para peserta didiknya mengenai tata tertib belajar yang berlaku agar kegiatan pembelajaran dapat berlangsung lebih efektif.

---

<sup>50</sup>Tohirin. *Psikologi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: Rajagrafindo Persada, 2006), hlm. 177-180

- c. Tersedia fasilitas, sumber belajar, dan lingkungan yang mendukung

Bila di dalam kegiatan pembelajaran telah tersedia fasilitas dan sumber belajar yang “menarik” dan “cukup” untuk mendukung kelancaran kegiatan belajar mengajar maka hal itu juga akan menumbuhkan semangat belajar peserta didik. Begitu pula halnya dengan faktor situasi dan kondisi lingkungan yang juga penting untuk diperhatikan, jangan sampai faktor itu memperlunak semangat dan keaktifan peserta didik dalam mengikuti kegiatan belajar.

- d. Adanya prinsip pengakuan penuh atas pribadi setiap peserta didik

Agar kesadaran akan potensi, eksistensi, dan percaya diri pada diri peserta didik dapat terus tumbuh, maka guru berkewajiban menjaga situasi interaksi agar dapat berlangsung dengan berlandaskan prinsip pengakuan atas pribadi setiap individu. Sehingga kemampuan individu, pendapat atau gagasan, maupun keberadaannya perlu diperhatikan dan dihargai. Dan yang penting lagi guru hendaknya rajin memberikan apresiasi atau pujian bagi para peserta didik, antara lain dengan mengumumkan hasil prestasi, mengajak peserta didik yang lain memberikan selamat atau tepuk tangan, memajang hasil karyanya di kelas atau bentuk penghargaan lainnya.

- e. Adanya konsistensi dalam penerapan aturan atau perlakuan oleh guru di dalam proses belajar mengajar

Perlu diingat bahwa bila terjadi kesalahan dalam hal perlakuan oleh guru di dalam pengelolaan kelas pada waktu yang lalu maka hal itu berpengaruh negatif terhadap kegiatan selanjutnya. Penerapan peraturan yang tidak konsisten, tidak adil, atau kesalahan perlakuan yang lain akan menimbulkan kekecewaan dari para peserta didik, dan hal ini akan berpengaruh terhadap tingkat keaktifan belajar peserta didik. Karena itu di dalam memberikan sanksi harus sesuai dengan ketentuannya, memberi nilai sesuai kriteria, dan memberi pujian tidak pilih kasih.

- f. Adanya pemberian “penguatan” dalam proses belajar-mengajar

Penguatan adalah pemberian respon dalam proses interaksi belajar mengajar baik berupa pujian maupun sanksi. Pemberian penguatan ini dimaksudkan untuk lebih meningkatkan keaktifan belajar dan mencegah berulangnya kesalahan dari peserta didik. Penguatan yang sifatnya positif dapat dilakukan dengan kata-kata; bagus! baik!, betul!, hebat! Dan sebagainya, atau dapat juga dengan gerak; acungan jempol, tepuk tangan, menepuk-nepuk bahu, menjabat tangan dan lain-lain. Ada pula dengan cara memberi hadiah seperti hadiah buku, benda kenangan atau diberi hadiah khusus berupa; boleh pulang duluan atau pemberian perlakuan menyenangkan lainnya.

- g. Jenis metode pembelajaran menarik atau menyenangkan dan menantang

Agar peserta didik dapat tetap aktif dalam mengikuti kegiatan atau melaksanakan tugas pembelajaran perlu dipilih jenis kegiatan atau tugas yang sifatnya menarik atau menyenangkan bagi peserta didik di samping juga bersifat menantang. Pelaksanaan kegiatan hendaknya bervariasi, tidak selalu harus di dalam kelas, diberikan tugas yang dikerjakan di luar kelas seperti di perpustakaan, dan lain-lain. Penerapan model “belajar sambil bekerja” (*learning by doing*) sangat dianjurkan, di jenjang sekolah dasar antara lain dilakukan belajar sambil bernyanyi atau belajar sambil bermain. Untuk lebih mengaktifkan peserta didik secara merata dapat diterapkan pemberian tugas pembelajaran secara individu atau kelompok belajar (*group learning*) yang didukung adanya fasilitas/sumber belajar yang cukup. Sekiranya tersedia dianjurkan penggunaan media pembelajaran sehingga pelaksanaan pembelajaran dapat lebih efektif.

- h. Penilaian hasil belajar dilakukan serius, obyektif, teliti dan terbuka

Penilaian hasil belajar yang tidak serius akan sangat mengecewakan peserta didik, dan hal itu akan memperlemah semangat belajar. Karena itu, agar kegiatan penilaian ini dapat membangun semangat belajar para peserta didik maka hendaknya dilakukan serius,

sesuai dengan ketentuannya, jangan sampai terjadi manipulasi, sehingga hasilnya dapat obyektif. Hasil penilaiannya diumumkan secara terbuka atau yang lebih baik dibuatkan daftar kemajuan hasil belajar yang ditempel di kelas. Dari daftar kemajuan belajar tersebut setiap peserta didik dapat melihat prestasi mereka masing-masing tahap per tahap.<sup>51</sup>

#### D. Hasil Belajar Fiqih

##### 1. Pengertian Hasil Belajar Fiqih

Hasil belajar menurut Nana Sudjana adalah kemampuan-kemampuan yang dimiliki siswa setelah ia menerima pengalaman belajar. Berkaitan dengan hasil belajar, dimana hal ini akan tercapai apabila diusahakan semaksimal mungkin, baik melalui latihan, maupun pengalaman untuk mencapai apa yang telah dipelajari.<sup>52</sup>

*"Learning Process Through, which experience cause permanent change in knowledge or behavior"*<sup>53</sup> yang artinya adalah sebagai berikut: "Belajar merupakan suatu proses pengalaman yang menyebabkan perubahan secara permanen dalam pengetahuan atau perilaku.

Menurut Shaleh Abdul Azis dan Abdul Aziz Abdul Majid:

ان التعلم هو تغيير في ذهن المتعلم يطراء على خيرة سائقة فيحدث فيها تغيير  
جديدا<sup>54</sup>.

Bahwasanya belajar itu adalah perubahan di dalam hati (tingkah laku) anak atau siswa yang timbul atas pengalaman yang lalu sehingga timbul perubahan baru.

Selanjutnya menurut Gagne dan Driscoll Selanjutnya menurut Gagne dan Driscoll mendefinisikan hasil belajar sebagai berikut : *"The performance made possible by the act of learning serves the important*

<sup>51</sup>[www.puskur.net](http://www.puskur.net) / naskah akademik. Com diakses pada tanggal 16 Desember 2011

<sup>52</sup>Nana Sudjana, *Penilaian Hasil Belajar Mengajar*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2002), hlm. 22

<sup>53</sup>Anita E. Woolfolk, *Education Psychology*, (USA: Allin and Bacon, 1995), hlm. 196

<sup>54</sup>Shaleh Abdul Azis, Abdul Aziz Mujib, *at-Tarbiyatu wa Turuku at-Tadris*, (Mesir: Darul Ma'arif, t.th.), hlm. 169.



*function of preparing the way for feedback*".<sup>55</sup> Adapun kesimpulannya adalah "hasil belajar merupakan kemampuan yang dimiliki siswa sebagai akibat perbuatan belajar dan dapat diamati melalui penampilan siswa (*the learner's performance*)".

Sedangkan menurut Howard Kingsley yang dikutip Nana Sudjana membagi tiga macam hasil belajar, yaitu : (a). Keterampilan dan kebiasaan; (b). Pengetahuan dan pengertian; (c). Sikap dan cita-cita, menurut ahli lain yaitu Bloom dalam bukunya Nana Sudjana, membuat klasifikasi hasil belajar menjadi 3 dimensi yaitu ranah kognitif, afektif dan psikomotorik.<sup>56</sup>

Kata fiqih, banyak fuqoha mendefinisikan berbeda-beda, tetapi mempunyai tujuan yang sama, para ahli fiqih mengemukakan bahwa fiqih adalah:

مَجْمُوعَةٌ أَلَا حُكَامِ الشَّرْعِيَّةِ الْعَمَلِيَّةِ الْمَكْتَسَبَةِ مِنْ أَدْلَتِهَا التَّفْصِيلِيَّةِ

Artinya :

"Himpunan hukum syara' tentang perbuatan manusia (amaliyah) yang diambil dari dalil-dalil yang terperinci".<sup>57</sup>

Fiqih juga berarti ilmu yang membahas tentang hukum atau perundang-undangan Islam berdasarkan atas Al-Qur'an hadits, ijma' dan qias. Fiqih berhubungan dengan hukum perbuatan setiap mukallaf, yaitu hukum wajib, haram, mubah, makruh, sah, batal, berdosa, berpahala, dan sebagainya. Keputusan yang dihasilkan dari pemikiran dan pemahaman hukum agama harus selalu berkembang sesuai dengan perkembangan zaman, tempat, dan tidak boleh berhenti atau membeku.<sup>58</sup>

Sedangkan mata pelajaran fikih di Madrasah Ibtidaiyah merupakan salah satu mata pelajaran PAI yang mempelajari tentang fikih ibadah, terutama menyangkut pengenalan dan pemahaman tentang cara-cara

<sup>55</sup>Robert M. Gagne, Marcy Perkins Driscoll, *Essentials of Learning for Instruction*, (Englewood Cliffs, New Jersey: Prentice Hall, 1989), hlm. 36.

<sup>56</sup>Nana Sudjana, *Penilaian Hasil Belajar Mengajar*, hlm. 22.

<sup>57</sup>Rahmat Syafe'i, *Ilmu Ushul Fiqih*, (Bandung: Pustaka Setia, 2002), hlm. 19

<sup>58</sup>Abdul Mujieb, dkk., *Kamus Istilah Fiqih*, (Jakarta: Pustaka Firdaus, 1994), hlm. 77.

pelaksanaan rukun Islam dan pembiasaannya dalam kehidupan sehari-hari, serta fikih muamalah yang menyangkut pengenalan dan pemahaman sederhana mengenai ketentuan tentang makanan dan minuman yang halal dan haram, khitan, kurban, serta tata cara pelaksanaan jual beli dan pinjam meminjam. Secara substansial mata pelajaran fikih memiliki kontribusi dalam memberikan motivasi kepada peserta didik untuk mempraktikkan dan menerapkan hukum Islam dalam kehidupan sehari-hari sebagai perwujudan keserasian, keselarasan, dan keseimbangan hubungan manusia dengan Allah SWT, dengan diri manusia itu sendiri, sesama manusia, makhluk lainnya ataupun lingkungannya.<sup>59</sup>

Hasil belajar fikih adalah suatu pengetahuan dan ketrampilan yang dimiliki oleh siswa dalam mata pelajaran fikih dengan nilai tes atau angka yang diberikan oleh guru.

## 2. Tujuan Pembelajaran Fiqih

Tujuan mempelajari fikih antara lain:

- a. Untuk mencari kebiasaan faham dan pengertian dari agama Islam
- b. Untuk mempelajari hukum-hukum Islam yang berhubungan dengan kehidupan manusia.
- c. Kaum muslimin harus bertafaquh artinya memperdalam pengetahuan dan hukum-hukum agama, baik dalam bidang aqid, akhlak maupun dalam bidang-ibadah dan muamalat.<sup>60</sup>
- d. Menerapkan hukum-hukum syari'at terhadap perbuatan dan ucapan manusia, tempat kembalinya seorang mufti dalam fatwanya dan seorang mukallaf untuk mengetahui hukum syara' yang berkenaan dengan ucapan dan perbuatan yang muncul dari dirinya.<sup>61</sup>

---

<sup>59</sup>Peraturan Menteri Agama Republik Indonesia No. 2 Tahun 2008, Tentang Standar Kompetensi Lulusan Dan Standar Isi Pendidikan Agama Islam Dan Bahasa Arab di Madrasah, hlm. 67

<sup>60</sup>Syafi'i Karim, *Fiqh / Ushul Fiqh*, (Bandung: Pustaka Setia, 2001), cet. 3 hlm. 53.

<sup>61</sup>Hasbi As-Shidiqy, *Pedoman Shalat*, (Semarang: Pustaka Rizki Putra, cet. 1, 2001), hlm.

- e. Dapat diketahui mana yang diperintahkan atau mana yang dianjurkan, dibolehkan, dicegah, dan dilarang oleh syara'.<sup>62</sup>
- f. Dapat diketahui masalah nikah, talak, rujuk, masalah memelihara jiwa, harta benda, anak keturunan (kekeluargaan), masalah kehormatan, masalah hak dan kewajiban dalam masyarakat dan lain-lain di samping masalah yang berkaitan langsung antara hubungan manusia dengan Allah SWT.<sup>63</sup>

Sedang Mata pelajaran fikih di Madrasah Ibtidaiyah bertujuan untuk membekali peserta didik agar dapat:

- a. Mengetahui dan memahami cara-cara pelaksanaan hukum Islam baik yang menyangkut aspek ibadah maupun muamalah untuk dijadikan pedoman hidup dalam kehidupan pribadi dan sosial.
- b. Melaksanakan dan mengamalkan ketentuan hukum Islam dengan benar dan baik, sebagai perwujudan dari ketaatan dalam menjalankan ajaran agama Islam baik dalam hubungan manusia dengan Allah SWT, dengan diri manusia itu sendiri, sesama manusia, dan makhluk lainnya maupun hubungan dengan lingkungannya.<sup>64</sup>

### 3. Materi Pembelajaran Fiqih

Kehadiran agama Islam yang dibawa Nabi Muhammad SAW diyakini dapat menjamin terwujudnya kehidupan manusia yang sejahtera lahir dan batin. Di dalamnya terdapat berbagai petunjuk tentang bagaimana seharusnya manusia itu menyikapi hidup dan kehidupan ini secara lebih bermakna dalam arti yang seluas-luasnya. Petunjuk-petunjuk mengenai berbagai aspek kehidupan manusia baik kehidupan pribadi, bermasyarakat, maupun hubungan manusia dengan pencipta-Nya. Islam mengajarkan kehidupan yang dinamis dan progresif serta menghargai akal pikiran melalui pengembangan ilmu pengetahuan yang di dalam filsafat pengetahuan dapat diartikan sebagai faham sesuatu subyek mengenai

---

<sup>62</sup>Zarqawi Soejoti, *Pengantar Ilmu Fiqih I*, (Semarang: Walisongo Press, 1987), hlm. 1.

<sup>63</sup>Usman Said, *Pengantar Ilmu Fiqih / Pengantar Ilmu Hukum Islam*, (Jakarta: Direktorat Pembinaan Perguruan Tinggi Agama Islam, 1991), hlm. 11.

<sup>64</sup>Peraturan Menteri Agama Republik Indonesia No. 2 Tahun 2008, hlm. 59

obyek yang dihadapinya. Sedangkan dalam pengertian sehari-hari pengetahuan dianggap sebagai lukisan atau gambaran melalui satu benda atau hal yang diketahui.<sup>65</sup>

Dalam berbagai literatur fikih banyak ditemukan ulama fikih membagi fikih menjadi empat bagian yaitu fikih ibadah, fikih muamalah, fikih munakahat dan fikih jinayah.

Ruang lingkup mata pelajaran fikih di Madrasah Ibtidaiyah meliputi:

- a. Fikih ibadah, yang menyangkut: pengenalan dan pemahaman tentang cara pelaksanaan rukun Islam yang benar dan baik, seperti: tata cara taharah, salat, puasa, zakat, dan ibadah haji.
- b. Fikih muamalah, yang menyangkut: pengenalan dan pemahaman mengenai ketentuan tentang makanan dan minuman yang halal dan haram, khitan, kurban, serta tata cara pelaksanaan jual beli dan pinjam meminjam.<sup>66</sup>

#### 4. Pengukuran Hasil Belajar Fiqih

Kegiatan penilaian dan pengujian belajar fikih merupakan salah satu mata rantai yang menyatu terjalin di dalam proses pembelajaran siswa.

Saifudin Azwar berpendapat tes sebagai pengukur prestasi sebagaimana oleh namanya, tes prestasi belajar bertujuan untuk mengukur prestasi atau hasil yang telah dicapai oleh siswa dalam belajar.<sup>67</sup>

Penilaian atau tes itu berfungsi untuk memperoleh umpan balik dan selanjutnya digunakan untuk memperbaiki proses belajar mengajar, maka penilaian itu disebut penilaian formatif. Tetapi jika penilaian itu berfungsi untuk mendapatkan informasi sampai mana prestasi atau penguasaan dan pencapaian belajar siswa yang selanjutnya diperuntukkan bagi penentuan

---

<sup>65</sup>Mochtar Efendi, *Ensiklopedi Agama & Filsafat*, (Jakarta, Universitas Sriwijaya, 2001, Jilid 2), hlm. 402

<sup>66</sup>Peraturan Menteri Agama Republik Indonesia No. 2 Tahun 2008, hlm. 63

<sup>67</sup>Saifuddin Azwar, *Tes Prestasi dan Pengembangan Pengukuran Prestasi Belajar*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1996), hlm. 8

lulus tidaknya seorang siswa maka penilaian itu disebut penilaian sumatif.<sup>68</sup>

Jika dilihat dari segi alatnya, penilaian hasil belajar dapat dibedakan menjadi 2 macam yaitu tes dan non tes. Tes ada yang diberikan secara lisan (menuntut jawaban secara lisan) ini dapat dilakukan secara individu maupun kelompok, ada tes tulisan (menuntut jawaban dalam bentuk tulisan), tes ini ada yang disusun secara obyektif dan uraian dan tes tindakan (menuntut jawaban dalam bentuk perbuatan).

Sedangkan non tes sebagai alat penilaiannya mencakup observasi, kuesioner, wawancara, skala sosiometri, studi kasus.<sup>69</sup>

## 5. Faktor yang Mempengaruhi Hasil Belajar Fiqih

Secara umum, faktor- faktor yang mempengaruhi hasil belajar Fiqih siswa dapat dikelompokkan menjadi 3 macam, yaitu:

### a. Faktor Internal

Faktor Intern adalah faktor dari dalam siswa yakni keadaan atau kondisi jasmani dan rohani siswa, faktor internal ini dibagi menjadi dua aspek antara lain:

#### 1) Aspek Fisiologis

Aspek fisiologis merupakan aspek yang bersifat jasmaniyah siswa. Kondisi umum jasmani yang menandai tingkat kebugaran organ tubuh dan sendi-sendinya, dapat mempengaruhi semangat dan intensitas siswa dalam mengikuti pelajaran. Sebaiknya, kondisi organ tubuh yang lemah, apalagi jika disertai pusing-pusing kepala misalnya, dapat menurunkan kualitas ranah cipta (kognitif) siswa sehingga materi yang dipelajarinya pun akan kurang bahkan tidak membekas dalam pikiran siswa.<sup>70</sup>

Demikian juga kondisi organ-organ khusus siswa, seperti tingkat kesehatan indera pendengar, dan indera penglihat, juga

<sup>68</sup>Saifuddin Azwar, *Tes Prestasi dan Pengembangan Pengukuran Prestasi Belajar*, hlm.

<sup>69</sup>Nana Sudjana, *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*, hlm. 5

<sup>70</sup>Muhibin Syah, *Psikologi Belajar*, (Jakarta: Logos, 1999), hlm 131

sangat mempengaruhi kemampuan siswa di dalam menyerap informasi dan pengetahuan, khususnya yang disajikan di kelas. Siswa yang memiliki pendengaran atau penglihatan yang baik akan lebih dapat menyerap pelajaran yang disampaikan guru dibandingkan dengan siswa yang memiliki pendengaran atau penglihatan tidak sempurna.

## 2) Aspek Psikologis

### a) Inteligensi

Inteligensi adalah kemampuan yang dibawa sejak lahir, yang memungkinkan seseorang berbuat sesuatu dengan cara yang tertentu. William Stern mengemukakan batasan sebagai berikut; Inteligensi ialah kesanggupan untuk menyesuaikan diri pada kebutuhan baru, dengan menggunakan alat-alat berfikir yang sesuai dengan tujuannya.<sup>71</sup>

Inteligensi sangat menentukan tingkat keberhasilan siswa, semakin tinggi inteligensi seseorang siswa maka semakin besar peluangnya untuk meraih kesuksesan tetapi sebaliknya, semakin rendah inteligensi seseorang siswa maka semakin kecil peluangnya untuk meraih sukses.

Walaupun demikian tidak menjamin siswa yang mempunyai intelegensi yang tinggi akan berhasil dalam belajarnya, hal ini dikarenakan belajar merupakan proses yang kompleks, yang tidak hanya dipengaruhi faktor inteligensi saja, melainkan semua faktor yang ada satu dengan yang lainnya saling mempengaruhinya.

### b) Sikap Siswa

Sikap adalah gejala internal yang berdimensi afektif berupa kecenderungan untuk mereaksi atau merespon dengan

---

<sup>71</sup>M. Ngalim Purwanto, *Psikologi Pendidikan*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 1996), hlm 52

cara yang relatif tetap terhadap obyek orang, barang, dan sebagainya, baik secara positif maupun negatif.<sup>72</sup>

Sikap siswa yang positif terhadap guru dan mata pelajaran yang disajikannya merupakan pertanda awal yang baik bagi proses belajar siswa tersebut dan sebaiknya sikap negatif siswa terhadap guru dan mata pelajaran yang diajarkan guru apalagi jika diiringi dengan kebenciannya terhadap guru, dapat menimbulkan kesulitan belajar bagi siswa tersebut.<sup>73</sup> Sehingga pada gilirannya akan berimplikasi pada hasil belajar yang dicapai siswa tersebut.

c) Bakat Siswa

Bakat atau aptitude menetapkan kecakapan potensial yang bersifat khusus dalam suatu bidang atau kemampuan tertentu. Seseorang lebih berbakat dalam bidang bahasa sedang yang lain dalam bidang matematika.<sup>74</sup> Adalah penting untuk mengetahui bakat siswa dan menempatkan siswa belajar di sekolah yang sesuai dengan bakatnya.

Oleh karena itu, merupakan hal yang kurang bijaksana jika orang tua memaksakan kehendaknya untuk menyekolahkan anaknya pada jurusan keahlian tertentu tanpa mengetahui bakat si anak tersebut. Pemaksaan tersebut akan berpengaruh buruk terhadap prestasi belajar si anak tersebut.

d) Minat Siswa

Minat (*Interest*) berarti kecenderungan dan kegairahan yang tinggi atau keinginan yang besar terhadap sesuatu. Menurut Reber (1988), minat tidak termasuk istilah populer dalam psikologi karena ketergantungannya yang banyak pada faktor-faktor internal lainnya seperti pemusatan perhatian,

---

<sup>72</sup>Muhibin Syah, *Psikologi Belajar*, hlm. 131

<sup>73</sup>Muhibin Syah, *Psikologi Belajar*, hlm. 134-135

<sup>74</sup>Nana Syaodih Sukmadinata, *Landasan Psikologi Proses Pendidikan*, (Bandung: PT. Remaja Rosda Karya, 2003), hlm. 101

keingintahuan, motivasi, dan kebutuhan.<sup>75</sup> Sedangkan menurut Shalih Abdul Aziz, minat merupakan :

الْأَمْرِ هَتَمًا هُوَ اسْتِعْدَادٌ فِي مَظْهَرَةِ الْفِعَالِ<sup>76</sup>

Minat merupakan kesediaan/ kecenderungan yang menjadi sumber tindakan.

Minat seperti yang dipahami dan dipakai oleh orang selama ini dapat mempengaruhi kualitas pencapaian hasil belajar siswa dalam bidang-bidang studi tertentu. Misalnya, siswa yang mempunyai minat besar terhadap Fiqih akan memusatkan perhatiannya lebih banyak dari pada siswa lainya. Kemudian, karena pemusatan perhatian yang intensif terhadap materi itulah yang memungkinkan siswa tadi belajar lebih giat, dan akhirnya mencapai prestasi yang diinginkan. Guru dalam hal ini sebaiknya berusaha membangkitkan minat siswa untuk menguasai pengetahuan yang terkandung dalam bidang studinya.

#### e) Motivasi Siswa

Secara umum dapat dikatakan bahwa tujuan motivasi adalah untuk menggerakkan atau menggugah seseorang agar timbul keinginan dan kemauan untuk melakukan sesuatu sehingga dapat memperoleh hasil atau mencapai tujuan tertentu.<sup>77</sup>

Motivasi dapat dibedakan menjadi dua macam, yaitu motivasi intrinsik, dan motivasi ekstrinsik. Motivasi intrinsik adalah hal dan keadaan yang berasal dari dalam diri siswa sendiri yang dapat mendorongnya melakukan tindakan belajar, contoh motivasi intrinsik adalah perasaan senang terhadap

<sup>75</sup>Muhibin Syah, *Psikologi Belajar*, hlm. 136

<sup>76</sup>Shaleh Abdul Aziz, *at-Tarbiyatu wa Turuku at-Tadris*, hlm. 206

<sup>77</sup>M. Ngalim Purwanto, *Psikologi Pendidikan*, hlm. 73



materi pelajaran dan kebutuhannya terhadap materi tersebut, misalnya untuk kehidupan masa depan siswa yang bersangkutan.

Adapun motivasi ekstrinsik adalah hal dan keadaan yang datang dari luar individu siswa yang juga mendorongnya untuk melakukan kegiatan belajar, contoh pujian dan hadiah, peraturan sekolah, suri tauladan orang tua atau guru. Kekurangan atau ketiadaan motivasi baik yang bersifat Internal maupun yang bersifat eksternal akan menyebabkan kurang semangatnya siswa dalam melakukan proses pembelajaran materi-materi pelajaran baik di sekolah maupun di rumah.

Dalam hal ini, motivasi yang lebih berpengaruh bagi siswa adalah motivasi intrinsik karena lebih murni dan tidak bergantung pada dorongan atau pengaruh orang lain. Dorongan mencapai prestasi dan dorongan memiliki pengetahuan dan ketrampilan untuk masa depan lebih kuat dibandingkan dengan dorongan hadiah atau dorongan keharusan dari orang tua dan guru.<sup>78</sup>

Motif belajar dapat ditanamkan kepada diri siswa dengan cara memberikan latihan-latihan atau kebiasaan-kebiasaan yang kadang-kadang juga dipengaruhi oleh keadaan lingkungan.

Dari uraian diatas dapat disimpulkan , motif mempunyai peran yang cukup besar dalam belajar, motif yang kuat sangat diperlukan dalam belajar siswa, untuk membentuknya dapat dilakukan dengan latihan-latihan atau kebiasaan- kebiasaan, dan pengaruh lingkungan yang memperkuat.

#### b. Faktor Eksternal

---

<sup>78</sup>Muhibin Syah, *Psikologi Belajar*., hlm. 137

Faktor eksternal merupakan faktor yang mempengaruhi terhadap hasil belajar Fiqih siswa yang datang dari luar siswa. Faktor eksternal ini terdiri dari:

1) Lingkungan Sosial

Lingkungan sosial yang paling banyak mempengaruhi kegiatan belajar siswa adalah orang tua siswa dan keluarga siswa itu sendiri. Sifat-sifat orang tua, praktek pengelolaan keluarga, ketegangan keluarga, dan demografi keluarga (letak rumah), semuanya dapat memberikan dampak baik atau buruk terhadap kegiatan belajar dan hasil yang dicapai siswa.<sup>79</sup>

Selanjutnya, yang termasuk lingkungan sosial yang lain adalah guru, para staf administrasi, teman-teman belajar siswa. Dan masyarakat, tetangga, dan teman-teman sepermainan disekitar perkampungan siswa tersebut.

2) Lingkungan Non Sosial

Faktor yang termasuk dalam lingkungan non sosial adalah lingkungan sekitar siswa yang berupa benda-benda fisik, seperti gedung sekolah, dan letaknya rumah siswa. alat-alat belajar, keadaan cuaca dan waktu belajar semua faktor ini dipandang turut menentukan bagi keberhasilan belajar siswa. Misalnya rumah yang sempit dan berantakan serta perkampungan yang terlalu padat dan tak memiliki sarana umum untuk kegiatan remaja (seperti lapangan volly) akan mendorong siswa bermain ke tempat-tempat yang tak pantas dikunjungi. Kondisi rumah-rumah perkampungan seperti itu jelas berpengaruh buruk terhadap kegiatan belajar siswa. Letak sekolah yang terlalu dekat dengan jalan raya dimana suasana bising menyelimutinya akan mengganggu anak di dalam belajar.

3) Faktor Pendekatan/Model Belajar

---

<sup>79</sup>Muhibin Syah, *Psikologi Belajar*, hlm. 138-139.

Pendekatan/model belajar dapat dipahami sebagai segala cara atau strategi yang digunakan siswa untuk menunjang keefektifan dan efisiensi dalam proses pembelajaran materi tertentu.

Faktor pendekatan/model belajar juga ikut mempengaruhi keberhasilan belajar siswa, seorang siswa yang terbiasa mengaplikasikan pendekatan belajar *deep* (mendalam) misalnya, mungkin sekali berpeluang untuk meraih prestasi belajar yang lebih bermutu dari pada siswa yang menggunakan pendekatan belajar *surface* (permukaan) atau *reproduktif* (menghasilkan kembali).<sup>80</sup>

#### **E. Peningkatan Keaktifan Belajar Dan Hasil Belajar Melalui Perpaduan Model Pembelajaran *Everyone Is A Teacher Here* Dan *Team Quiz***

Siswa pada pembelajaran fiqih hendaknya aktif sehingga mampu menumbuhkan motivasi intrinsik yang tinggi, sehingga siswa dapat mengambil inisiatif, dan siswa hendaknya pula memulai (secara psikologi) dalam proses belajar mengajar. Siswa bukan hanya aktif mendengarkan dan melihat permainan seorang guru di depan kelas, melainkan mereka yang seharusnya memulai permainan di dalam proses belajar mengajar.<sup>81</sup>

Untuk itu pendidik yang progresif berani mencoba metode-metode yang baru yang dapat membantu meningkatkan motivasi peserta didik untuk belajar. Agar peserta didik dapat belajar dengan baik maka metode dalam mengajar harus diusahakan yang setepat, efektif dan seefisien mungkin.<sup>82</sup>

Model pembelajaran *everyone is a teacher here* dan *team quiz* ini sangat diutamakan dalam proses belajar mengajar seperti: belajar bersama atau belajar kelompok, sebab hal ini dianggap penting untuk menjalin hubungan

---

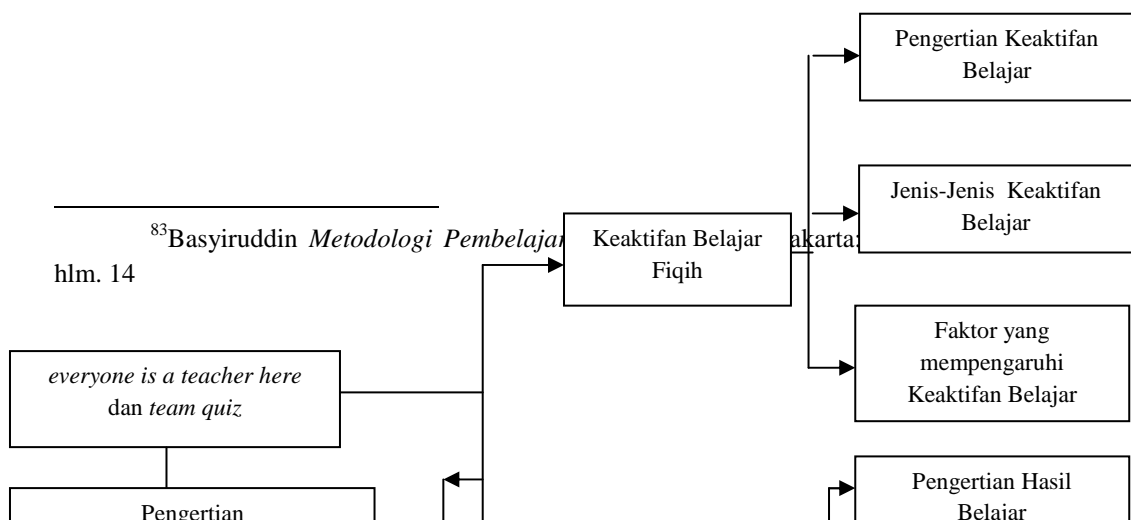
<sup>80</sup>Muhibin Syah, *Psikologi Belajar*, hlm. 140-141

<sup>81</sup>Chabib Toha, *Kapita Selekta Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2007), hlm. 131.

<sup>82</sup>Saifuddin Azwar, *Tes Prestasi dan Pengembangan Pengukuran Prestasi Belajar*, hlm. 64-65

antara peserta didik yang satu dengan yang lainnya, juga hubungan pendidik dengan peserta didik.<sup>83</sup>

Pada proses pembelajaran fiqih terutama pada kurban menggunakan model pembelajaran *everyone is a teacher here* dan *team quiz* akan bermanfaat siswa mengetahui secara mendalam karena mereka berusaha dengan sungguh-sungguh dengan berfikir membuat pertanyaan dan berfikir mencari jawaban dari permasalahan siswa dapatkan, sehingga siswa lebih paham terhadap materi yang diberikan padanya dan pada gilirannya hasil belajar siswa akan menjadi meningkat. Berikut peneliti gambarkan skema gambarnya



#### **F. Rumusan Hipotesis Tindakan**

Berdasarkan penjelasan di atas, maka dalam penelitian ini dirumuskan hipotesis tindakan yaitu model pembelajaran *everyone is a teacher here* dan *team quiz* dapat meningkatkan keaktifan belajar dan hasil belajar mata pelajaran fiqih materi pokok qurban kelas V semester Genap MI Sendangkulon Kangkung Kendal